

MOTIF WARGA KORBAN BENCANA LUMPUR LAPINDO DALAM MENGEMBANGKAN WISATA LUMPUR SIDOARJO

Alfian Thoriq

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
alfianthoriq16040564054@mhs.unesa.ac.id

Arief Sudrajat

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
ariefsudrajat@unesa.ac.id

Abstrak

Sidoarjo merupakan daerah yang dikenal sebagai Kota Udang atau juga disebut sebagai Kota Delta. Masyarakat luas juga menyebut Sidoarjo sebagai kota Lumpur. Bencana yang telah melanda Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2006 silam. Peristiwa ini diakibatkan oleh pengeboran minyak dari PT. Minarak Lapindo Brantas. Kedua perusahaan minyak besar tersebut masih dalam naungan milik Bakrie Group. Kesalahan dalam pengeboran tersebut terdapat beberapa tafsir dan dugaan hingga tersemburnya lumpur ke permukaan bumi. Dampak dari semburan lumpur ini membuat lahan seluas kurang lebih 400 hektare (ha) terendam lumpur. Banyak fasilitas termasuk sekolah, pasar, tempat ibadah, pabrik, dan fasilitas umum lainnya menjadi rusak. Bencana ini membuat banyak orang korban yang harus memulai hidup baru. Pasca bencana lumpur lapindo tersebut menyebabkan warga memilih motif untuk membangun wisata lumpur dan mengembangkan destinasi wisata. Penelitian ini akan dikaji menggunakan perspektif teori Alfred Schutz yang berkaitan dengan motif tujuan (*in order motif*) dan motif sebab (*because of motif*). Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan analisa fenomenologi Creswell yaitu cara variasi imajinatif (*Imaginative Variation*) and deskripsi struktural (*Structural Description*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat motif tujuan sosial dan ekonomi dalam mengembangkan wisata. Motif ekonomi tersebut untuk mendapatkan keuntungan dan motif tujuan sosial untuk menjadikan wisata tersebut populer.

Kata Kunci: Motif, Wisata lumpur lapindo, motif ekonomi, motif sosial

Abstract

Sidoarjo is an area known as the City of Shrimp or also known as the City of Delta. The wider community also calls Sidoarjo the city of Mud. The disaster that hit Sidoarjo Regency in 2006. This incident was caused by oil drilling from PT. Minarak Lapindo Brantas. The two big oil companies are still under the auspices of the Bakrie Group. One of these drilling activities has several interpretations and allegations of the discharging of mud to the surface of the earth. The impact of this mudflow made an area of approximately 400 hectares (ha) submerged in mud. Many facilities including schools, markets, places of worship, factories and other public facilities were damaged. This disaster made many victims who had to start a new life. After the Lapindo mud disaster, residents chose a motive to build mud tourism and develop tourist destinations. This research will be examined using Alfred Schutz's theory of perspective relating to the purpose of the motive (in order motive) and the motive cause (because of the motive). Technique of data by observation, interview and documentation. The data analysis technique uses Creswell's phenomenological analysis, namely imaginative variation (imaginative variation) and structural description (Structural Description). The results showed that there were social and economic motives for developing tourism. The economic motive is to get profit and the social purpose motive is to make the tourism popular.

Keywords: Motives, Lapindo mud tourism, economic motives, social motive

PENDAHULUAN

Sidoarjo merupakan daerah yang dikenal sebagai Kota Ujung atau juga disebut sebagai Kota Delta. Masyarakat luas juga menyebut Sidoarjo sebagai kota Lumpur. Bencana yang telah melanda Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2006 silam. Kabupaten Sidoarjo merupakan kota dengan banyak julukan. Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu kota yang menjadi penunjang pertumbuhan nasional dari berbagai sektor. Sidoarjo merupakan kota yang menjadi kaki dari kota Surabaya. Sidoarjo merupakan penunjang untuk keberlangsungan kegiatan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.

Sidoarjo dengan kota Surabaya menjadi salah satu kombinasi kota yang sangat tepat. Sidoarjo juga memiliki perkembangan pariwisata yang tidak kalah dengan banyak kabupaten/kota lainnya. Perkembangan pariwisata yang di mulai dari pembangunan untuk dapat meningkatkan berbagai aspek. Peristiwa yang terjadi pada Sidoarjo 14 tahun yang lalu mengakibatkan sebagian wilayahnya Sidoarjo selatan menjadi hancur. Wilayah yang terletak di kawasan Sidoarjo Selatan ini telah menjadi lautan lumpur yang sangat luas. Peristiwa ini diakibatkan oleh pengeboran minyak dari PT. Minar Lapindo Brantas.

Kedua perusahaan minyak besar tersebut masih dalam naungan milik Bakrie Group. Kesalahan dalam pengeboran tersebut terdapat beberapa tafsir dan dugaan hingga

tersemburnya lumpur ke permukaan bumi. Dugaan yang pertama yakni akibat kesalahan dalam pemasangan pipa pengeboran atau kesalahan dalam prosedur pengeboran. Dugaan yang kedua yakni akibat terdeteksi dan terkena guncangan gempa bumi yang berada di wilayah Yogyakarta. Sehingga membuat pergeseran pipa pada pengeboran minyak. Peristiwa ini mengakibatkan korban jiwa kurang lebih 45 ribu korban kehilangan pemukiman.

Bencana ini mengakibatkan masyarakat yang tidak bersalah menjadi korban. Dampak dari semburan lumpur ini membuat lahan seluas kurang lebih 400 hektare (ha) terendam lumpur. Fasilitas banyak yang rusak seperti sekolah, pasar, tempat ibadah dan pabrik. Bencana ini membuat banyak orang korban yang harus memulai hidup baru. Korban yang sangat banyak harus kehilangan banyak hal seperti rumah, tanah, hewan ternak, akses pendidikan, kesehatan dan pekerjaan. Korban juga harus memulai hidup baru dengan segalanya hal baru. Pemerintah hanya memfasilitasi agar pelunasan cepat terbayarkan dan memberikan bantuan sesuai dengan anggaran yang ada.

Semburan lumpur yang semakin meluas diperlukan pembuatan tanggul agar tidak meluas. Semburan lumpur tersebut hingga saat ini masih terus keluar. Ketinggian tanggul tersebut mencapai kurang lebih 10 meter secara memutar. Tanggul ini terdapat beberapa tanggul dengan type yang berbeda-beda sesuai

dengan posisi. Semburan tersebut masih keluar hingga penanggulangannya disedot oleh pompa. Proses antisipasi agar tidak terus keluarnya lumpu yakni dengan dibuang ditempat lain. Pembuangan yang dilakukan dibantu dengan alat berat dan pompa yang disalurkan ke sungai Porong. Penyaluran tersebut melewati pipa besar yang langsung ke sungai Porong dan mengarah ke laut. Penanggulangan bencana lapindo ini langsung diatasi dari pemerintah dan PT. Minarak Lapindo Brantas. Kerja sama tersebut membuat tim gabungan yang bernama Badan Pananggulangan Lumpur Sidoarjo (BPLS).

Lumpur Lapindo merupakan tempat yang akan dijadikan sebagai wisata nasional ini memang masih dalam permasalahan. Permasalahan tersebut yakni tentang ganti rugi atas korban bencana semburan lumpur lapindo 13 tahun lalu. Ganti rugi tersebut belum dilunasi sepenuhnya. Korban bencana memang sudah menerima ganti rugi tetapi yang mereka terima masih dalam jumlah yang sedikit. Ganti rugi yang harus dikeluarkan oleh PT. Minarak Lapindo Brantas sekitar kurang lebih 45 triliun. Ganti rugi tersebut juga dibantu oleh pemerintah dengan status sebagai pinjaman.

Ganti rugi tersebut hingga tahun 2019 belum ada kejelasan. Pelunasan tersebut masih dalam proses yang tidak jelas menurut banyak korban. Pemerintah secara langsung menagih janji tersebut kepada kedua Perusahaan milik Bakrie Group itu. Pembayaran ganti rugi dan denda terus berbunga setiap tahunnya. Sektor

Pariwisata merupakan salah satu sebagai sumber pemasukan negara atau daerah. Pariwisata telah menjadi pemasukan devisa negara dengan urutan nomer 3 setelah kelapa sawit dan batu bara. Pariwisata indonesia sudah banyak yang dikenali secara internasional.

Pemerintah dengan Bank BI telah mendorong secara penuh untuk peningkatan pariwisata. Pernyataan tersebut merupakan penghargaan yang diterima dengan gelar pariwisata terbaik se ASEAN. Pengembangan pariwisata tentu akan melibatkan banyak pihak untuk dapat mencapai destinasi wisata yang bagus dan indah. Pariwisata menjadi daya tarik untuk mendapatkan pemasukan yang besar bagi devisa negara. Pariwisata bernama Lumpur Lapindo Sidorarjo ini muncul pada kurang lebih tahun 2013. Wisata ini berada ditempat yang strategis, yakni berada pada Jl. Surabaya-Malang.

Wisata ini berlokasi pada Kecamatan Porong yang menjadi salah satu korban semburan Lumpur Lapindo. Wisata ini ditawarkan dengan secara langsung oleh pengelola dipinggir jalan. Wisata ini menarik wisatawan yang datang hanya dengan rasa penasaran atas lumpur lapindo tersebut.. Wisatawan yang datang hanya melihat sekilas bangaimana keadaan pasca terjadinya luapan lumpur yang dahsyat. Pariwisata ini hanya sebatas kondisi keadaan dimana dapat menikmati suasana lumpur lapindo. Pariwisata ini dikelola oleh masyarakat yang berada

disekitar Lumpur Lapindo. Wisata lumpur lapindo nantinya akan dijadikan kawasan pusat paru-paru kota. Perencanaan pengembangan pariwisata yang nantinya akan dikerjakan serius oleh pemerintah. Destinasi wisata ini hanyalah sebatas bisa dikatakan hanya wisata sejarah.

Kondisi wisata saat ini yang terdapat hanya patung-patung perjuangan dan hamparan lautan lumpur yang luas. Patung-patung yang terdapat dilumpur lapindo ini merupakan sebuah simbol perjuangan dari korban lumpur lapindo. Patung-patung ini menjadi sebuah daya tarik tersendiri untuk para wisatawan. Destinasi yang selanjutnya yakni hamparan lumpur yang luas dengan kriteria ada yang kering ada yang masih basah. Wisata lumpur lapindo ini nantinya menjadi sebuah wisata kota yang dengan berbagai keindahan yang ada didalamnya. Pariwisata lumpur lapindo ini tiket masuk dengan nominal Rp. 10.000 dan tarif parkir sebesar Rp. 5.000.

Harga tiket masuk tersebut menawarkan keindahan alam yang berasal dari bencana alam ini. Wisata ini juga menyediakan *Guide* yang siap memandu wisatawan. *Guide* ini nantinya juga membayar dengan harga yang dapat dinego. *Guide* adalah pekerja yang akan memandu anda menikmati destinasi yang ada. *Guide* ini bertugas memandu wisatawan berkeliling untuk melihat wisata alam dan sejarah ini. *Guide* nantinya akan menyediakan rute yang mana dari start parkir sampai dengan titik utama semburan lumpur.

Sejak menjadi sebuah destinasi pariwisata baru yang muncul pada Beberapa tahun kemarin ini sudah memikat wisatawan.

Kondisi ini menjadi sebuah perbincangan yang menarik bahwa dampak bencana alam menjadi sebuah destinasi pariwisata. Potensi yang ada ini menjadi daya tarik oleh pemerintah yang menjadikan lumpur lapindo sebagai destinasi wisata. Destinasi wisata tersebut membuat bingung, masuk dalam kategori apakah wisata ini. Awalnya wisata ini dikelola oleh masyarakat sekitar saja. Sampai saat ini memang belum ada rilis resmi yang memunculkan data pengunjung setiap tahunnya. Diperkirakan masih sedikit minat untuk mengunjunginya. Munculnya Wisata Lumpur Lapindo ini juga menjadi sebuah perdebatan. Bahwa proses pelunasan belum tuntas namun tempat bencana ini sudah dijadikan tempat pariwisata umum. (Tirto.id).

Pengelola wisata lumpur lapindo ini merupakan warga yang tidak jelas atas asal usulnya. Pekerja wisata lumpur lapindo tersebut merupakan warga sekitar. Kondisi ini disebabkan karena warga sekitar lumpur lapindo tersebut belum memiliki pekerjaan yang tetap. Warga sekitar memasarkan wisata ini dipinggir jalan utama Surabaya-Malang. Pelaku wisata ini berusaha menarik minat dari wisatawan untuk dapat mengunjungi wisata lumpur lapindo sidoarjo.

Potensi pariwisata sidoarjo terbagi menjadi beberapa macam potensi pariwisata yang dapat dikembangkan. Potensi pariwisata

yang pertama yakni potensi wisata alam. Potensi wisata alam ini secara menyeluruh dapat disimpulkan adalah potensi yang sudah ada di dalam alam semesta. Pariwisata ini termasuk pariwisata buatan oleh manusia untuk kepentingan publik dalam hal kepariwisataan. Pariwisata yang ada di Sidoarjo tidak hanya berdasar pada wisata alam dan wisata buatan saja. Jenis pariwisata yang ada di Sidoarjo sangat beragam. Ragam jenis tersebut meliputi wisata sejarah dan budaya.

Perkembangan pariwisata yang dibangun oleh pemerintah dan berbagai pihak menjadikan sebuah tahapan baru. Pemerintah Kabupaten Sidoarjo ingin menjadikan Sidoarjo sebagai tempat pariwisata. Pemerintah Kabupaten Sidoarjo ingin menjadikan pariwisata bertaraf nasional. Pemerintah akan menjadikan Lumpur Lapindo dengan banyak fasilitas. Fasilitas tersebut yakni sebagai Kawasan Penelitian Geo Park, Kawasan Ruang Terbuka Hijau dan lainnya. Pemerintah Kabupaten Sidoarjo bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mencapai hal itu. Investor banyak yang ingin membuat pariwisata di Sidoarjo.

Pemerintah Kabupaten Sidoarjo akan membangun infrastruktur penunjang. Infrastruktur tersebut bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi wisatawan yang datang berkunjung. Infrastruktur ini juga akan membuat wisatawan nyaman menikmati wisata lumpur lapindo ini. Penempatan pembangunan ini akan banyak difokuskan disekitaran bekas

pasar porong. Menurut Kepala Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo, wilayah tersebut akan dibangun beberapa infrastruktur penunjang. Kepala Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata membuat wisata lumpur lapindo porong tersebut menjadi wisata yang berpotensi bagus karena tempatnya strategis.

METODE

Berdasarkan pada masalah yang diangkat sebagai topik utama dalam penelitian ini maka menggunakan metode Kualitatif. Peneliti ini menggunakan metode dengan pendekatan Fenomenologi dengan teori Fenomenologi Alfred Schutz. Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan yang harus melihat berdasarkan suatu fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat. Pengamatan pada perilaku atau tindakan yang ditujukan kepada seseorang untuk mendapatkan data deskriptif. Penelitian ini melakukan analisis serta menafsirkan data dan hasil penelitian yang bertujuan untuk menemukan makna dari sebuah fenomena.

Penelitian ini berusaha untuk mengetahui, menguraikan, mendeskripsikan, dan menjelaskan motif pekerja dalam pengembangan pariwisata dampak bencana lumpur lapindo Sidoarjo. Penggalan data dimulai dari awal mula adanya wisata hingga berjalan secara berkelanjutan sampai saat ini. Penelitian fenomenologi tidak bisa terlepas dari suatu peristiwa dalam persepsi kita. Pengetahuan tersebut didasari oleh pengalaman

yang secara sengaja dipengaruhi oleh pemikiran masing-masing. Fenomenologi berperan dalam kajian utama untuk menjelaskan fenomena tersebut. Fenomena muncul memiliki makna didalamnya sebagai hasil dari interaksi antara subyek dengan fenomena yang ada.

Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang informatif. Data tersebut diambil dari proses wawancara antara peneliti dengan subyek. Teknik melalui wawancara ini menyebabkan peneliti bisa mendapatkan data dengan melihat fenomena secara langsung. Teknik wawancara akan membantu peneliti mengungkap data dengan benar sesuai dengan temuan datanya. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yakni dengan pendekatan fenomenologi. Tujuannya untuk bisa mengungkap motif warga korban lumpur lapindo dalam pengembangan pariwisata lumpur lapindo.

Lokasi penelitian ini berada di Kawasan Kabupaten Sidoarjo Selatan. Obyek penelitian ini yaitu wisata lumpur lapindo Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo. Lokasi tersebut berada pada kawasan yang telah tenggelam oleh semburan lumpur panas seluas kurang lebih 400 hektare (ha). Penelitian ini juga dilakukan di Kantor Desa dan Rumah warga. Pemilihan lokasi ini berdasarkan kemungkinan mendapatkan data-data dan subyek yang dapat ditemui oleh peneliti. Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan observasi,

wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data ini menggunakan analisis data menurut Creswell yaitu dengan cara variasi imajinatif dan deskriptif struktural.

TEORI

3.1 Teori Motif Alfred Schutz

Konsep Motif yakni sebuah dorongan sebab atau alasan seseorang melakukan tindakan atau sesuatu (Nurhayani, 2012:60). Alfred Schutz memiliki dua pengertian atau makna motif yaitu motif tujuan (*in order to motive*) dan motif sebab (*because of motive*). Pengertian tersebut didasari pada sebuah pengalaman, kebiasaan, masa lalu, dan lainnya. Menurut A. Schutz kehidupan sosial merupakan suatu hal yang memiliki banyak makna didalamnya. Makna tindakan mendasari sebuah motif yang ada menurut Schutz. Schutz mengelompokkan motif menjadi dua kategori untuk menggambarkan seluruh tindakan seseorang.

1. In Order To Motive yakni motif yang berorientasi pada tindakan yang bertujuan dan bermaksud untuk masa yang akan datang (Kebutuhan Masa Depan).
2. Because of Motive yakni tindakan yang berorientasi pada masa lampau (Sejarah atau Pengalaman) dimana individu yang melakukan sesuatu tindakan yang memiliki alasan yang berasal dari masa lalu.

Berdasarkan teori tersebut digunakan dalam menganalisa dan menjelaskan tentang motif pekerja dalam pengembangan lumpu lapindo. Fenomenologi dan konsep motif ini akan

digunakan untuk mengungkap fakta yang terjadi di lapangan. Kegunaan konsep ini juga untuk melihat permasalahan yang ada dengan bagaimana rasionalitas yang terjadi dan yang ada didalamnya.

3.2 Fenomenologi Alfred Schutz

Fenomenologi merupakan suatu pendekatan yang digunakan dalam penelitian untuk mengkaji suatu pengalaman dari manusia. Pengkajian ini dalam kegiatannya untuk mengeksplorasi pengalaman manusia tersebut. Pengalaman tersebut berkaitan dengan fenomena-fenomena realitas sosial yang telah terjadi pada masa lampau. Pengalaman yang dialami oleh setiap manusia harus dipahami dan diinterpretasikan dalam suatu makna yang baru. Manusia harus memahami kejadian lampau di sekelilingnya dan kejadian saat ini untuk memahami realitas sosial yang terjadi. Manusia yang memahami keadaan fenomena disekelilingnya dapat dikatakan sebagai manusia yang aktif dan responsif terhadap segala sesuatu gejala sosial yang terjadi baik pada saat ini maupun masa lampau.

Fenomenologi sendiri merupakan suatu pola perilaku yang dilakukan oleh manusia secara sadar. Pelaku terjadinya suatu fenomena sosial yaitu manusia sendiri sehingga manusia sebagai pelaku harus menginterpretasikan pengalamannya. Pengalaman yang telah dialaminya tersebut akan diambil maknanya kemudian diwujudkan pada perubahan yang baru. Pemahaman gejala fenomenologi yang

dilakukan oleh manusia dapat dimaknai melalui sudut pandang secara sosial. Pemahaman ini fokusnya terletak pada pemahaman tindakan sosial tersebut.

Alfred Schutz sendiri sangat tertarik terhadap kajian fenomenologi. Menurut Schutz kajian fenomenologi ini bermula dari pengidentifikasian permasalahan yang ditangkap oleh indera secara mentah. Penangkapan melalui indera tersebut kemudian diolah secara kolektif dan membentuk kesadaran perilaku yang baru. Penangkapan secara indrawi ini berguna untuk menangkap makna. Makna tersebut bertujuan untuk dapat diambil kesimpulan dan gerakan baru. Gerakan baru ini dikatakan sebagai makna atas tindakan. Schutz sendiri menjelaskan bahwa manusia yang menjadi penyebab timbulnya realitas sosial. Manusia tersebut yang melakukan pola tindakan secara sadar melalui fenomena sebelumnya. Tindakan-tindakan baru tersebut awalnya merupakan sebuah tipikasi kemudian akan membentuk pola perilaku yang baru.

Pola tindakan ini sejatinya yang membentuk realitas sosial sehingga tercipta fenomena sosial. Lingkungan yang digunakan oleh manusia melakukan suatu tindakan pada dasarnya tidak bergerak dan berpindah. Manusia yang melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain sehingga memunculkan berbagai fenomena sosial. Alfred Schutz dalam karyanya menjelaskan cara bagaimana memahami suatu tindakan

yang dilakukan oleh manusia. Tindakan manusia tersebut dapat dimaknai dan dipahami melalui studi penafsiran.

Schutz juga menempatkan posisi tindakan manusia menjadi pengalaman yang subyektif. Pengalaman tersebut terbentuk atas dasar keinginannya sendiri dalam melakukan sesuatu hal. Pengkajian inilah yang dimaksud oleh Schutz bahwa manusia yang menciptakan sebuah pengalaman dari perilaku tindakannya sehari-hari. Manusia sebelum melakukan tindakannya secara sadar maka akan melakukan pemaknaan tindakan yang akan dilakukan. Pemaknaan tindakan tersebut diteruskan menjadi sebuah tingkah laku.

Alfred Schutz mengungkapkan sesungguhnya pengalaman yang dialami dan ditangkap panca indera bukanlah pengalaman yang sebenarnya. Pengalaman yang ditangkap oleh indrawi sebenarnya tidak memiliki makna apapun. Sesuatu yang bermakna dalam fenomena tersebut adalah objeknya. Objek yang berperan dalam fenomena tersebut yang memiliki makna dan dapat ditafsirkan makna perlakuan tersebut.

Fenomenologi tidak sepenuhnya mampu berdiri sendiri. Terdapat elemen-elemen pembentuk fenomenologi itu sendiri. Salah satu elemen yang paling berperan dalam pembentukan fenomenologi yaitu waktu. Waktu merupakan rangkaian historis baik yang akan datang maupun yang telah terlampaui. Waktu memberikan ruang terhadap suatu tindakan sosial yang dilakukan oleh manusia

atas pemaknaan dirinya sendiri dan direfleksikan menjadi tingkah laku. Ketiadaan waktu akan menyebabkan sebuah fenomena juga tidak akan terjadi.

Fenomena yang berlangsung membutuhkan ruang untuk melangsungkan kejadiannya tersebut. Ruang waktu inilah yang memberi kesempatan pada fenomena untuk menciptakan sebuah historical. Fenomena juga tidak akan dapat terjadi tanpa adanya sebuah pengetahuan yang dimiliki oleh pelaku pembuat fenomena. Pengetahuan merupakan faktor berpengaruh dari berjalannya suatu fenomena. Pengetahuan tersebut merekam atas pemikiran manusia yang nantinya akan dijadikan sebuah pemrosesan sebuah tindakan. Manusia yang tidak memiliki pengetahuan akan memproses makna menjadi tingkah laku sederhana tanpa memiliki arti. Manusia yang memiliki pengetahuan dapat melakukan penafsiran dan pemaknaan tindakan sosial yang dilakukannya.

Pengetahuan ini akan membantu manusia dalam memproses tindakan sosial. Tindakan sosial tersebut memiliki makna dan dapat menciptakan suatu fenomena historical. Fenomena ini tidak dapat dihilangkan dengan karena akan direkam oleh pemikiran manusia lainnya. Proses perekaman yang berjalan akan ditafsirkan oleh sudut pandang yang berbeda-beda juga. Manusia yang memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda-beda akan menafsirkan bentuk fenomena yang berbeda juga. Tingkat

pengetahuan tersebut memunculkan suatu tindakan-tindakan baru oleh setiap manusia yang berbeda.

Elemen pembentuk fenomenologi yaitu kepercayaan dan keinginan. Kepercayaan merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi keinginan dari manusia tersebut. Nilai kepercayaan akan mempengaruhi keinginan manusia dalam mewujudkan suatu tindakan yang baru. Keinginan yang muncul dalam diri manusia merupakan refleksi dari pemikiran manusia atas pengetahuan. Keinginan tersebut akan dimaknai sendiri oleh manusia kemudian akan memancing manusia untuk mengeluarkan tindakan baru. Keinginan yang memunculkan tindakan ini dapat berbagai macam ranah dan tujuannya.

Proses pengetahuan, kepercayaan dan keinginan inilah yang akan membentuk pola tindakan sosial dari manusia. Perlakuan dan tindakan yang berbeda juga akan mencitakan suasana fenomena sosial yang berbeda. Hal inilah yang dimaksud sebagai pemahaman atas fenomena yang muncul akibat tindakan manusia baik kea rah yang akan datang maupun yang telah terjadi.

Pada penelitian ini studi fenomenologi digunakan mengkaji fenomena atas relaitas yang terjadi di masa lampau. Manusia yang menyaksikan suatu fenomena di masa lampau akan memproses pemaknaan dari pemikirannya. Pemaknaan tersebut yaitu pengetahuan, keinginan dan kepercayaan

sehingga memunculkan interpretasi yang berbeda juga. Manusia yang menjadi fenomena dimasa lampau akan melakukan tindakan baru . Tindakan ini sesuai dengan pemaknaan yang didasarkan pengetahuannya.

Kegiatan pemrosesan pemaknaan yang terjadi dalam diri individu berusaha untuk mencari akar penyebab permasalahan. Kegiatan ini menyebabkan kemampuan setiap manusia dalam menginterpretasikan suatu fenomena sosial juga berbeda. Kemampuan inilah yang dipengaruhi faktor ilmu pengetahuan. Pengalaman juga menjadi faktor pendukung atas pemrosesan makna. Pengalaman tersebut dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena sosial yang terjadi secara koleratif dan akuratif.

Fenomena yang terjadi tidak selalu menampakkan sebuah fenomena yang sebenarnya terjadi. Fenomena sosial juga dapat direkayasa dan dimanipulasi oleh tindak pelaku pembuat fenomena tersebut. Ilmu pengetahuan disini berperan penting secara aktif untuk mengetahui sebuah realitas sesungguhnya. Ilmu pengetahuan akan membantu manusia secara sadar memproses pemaknaan atas fenomena yang telah terjadi. Pengetahuan ini membantu mendapatkan tafsiran atas pemaknaan yang dilakukan. Pemaknaan tersebut guna mengetahui sebuah fenomena sosial dan realitas sesungguhnya tanpa adanya rekayasa dan manipulative.

Fenomenologi dapat dipahami melalui pemaknaan situasi saat itu. Fenomena yang

terjadi yang nantinya akan membentuk sebuah sejarah baru dalam kejadiannya. Sudut situasi tersebut akan membantu mengungkapkan fenomena yang sedang terjadi saat itu. Situasi seperti apa yang menggambarkan kejadian pada fenomena tersebut. Situasi tersebut dapat dibaca dan dimengerti untuk mengungkapkan realitas sosial yang sesungguhnya. Fenomenologi disini dapat diartikan sebuah fenomena yang benar menampakkan wujud kejadiannya. Fenomena yang tampak tersebut memiliki makna didalamnya atas tindakan yang dilakukan untuk membentuk fenomena tersebut. Fungsi pemaknaan atas fenomenologi disini diperlukan untuk mengetahui motif tindakan atas terjadinya suatu fenomena.

PEMBAHASAN

4.1 Wisata Yang Muncul Dari Bencana Lumpur Lapindo Sidoarjo

Bencana lumpur lapindo menyebabkan masyarakat yang terdampak lumpur lapindo tersebut memiliki motif tujuan dan sebab. Motif tujuannya yaitu motif ekonomi dengan membangun beberapa destinasi wisata bekas bencana lumpur lapindo. Motif sebab yang dilakukan masyarakat terdampak atas pembangunan destinasi wisata ini adalah kehilangan harta benda. Kehilangan ini akibat bencana dan susah mencari pekerjaan. Konidis tersebut menyebabkan untuk bekerjasama membangun destinasi wisata dari bencana lumpur lapindo. Destinasi wisata tersebut yaitu wisata padang lumpur kering, wisata pantai lusi dan wisata bahari tlocor.

a) Destinasi Padang Lumpur Kering

Destinasi lumpur kering ini merupakan destinasi yang muncul akibat dari semburan lumpur lapindo. Lokasi padang lumpur kering ini berada pada sebelah barat dan sisi selatan kawasan lumpur sidoarjo. Lokasi tersebut merupakan bentuk lumpur yang sudah mengering dan padat karena sudah menumpuk sejak bertahun-tahun. Destinasi wisata lumpur kering ini juga terdapat patung-patung yang dibuat untuk memperindah lokasi. Patung-patung tersebut juga dibuat dari tanah liat berbentuk manusia.

Patung-patung tersebut berbentuk manusia dengan membawa perabotan rumah tangga dan harta benda. Sejarah pembentukan patung tersebut yaitu menggambarkan kejadian saat terjadinya bencana lumpur lapindo tersebut. Warga yang terdampak bencana lumpur lapindo berusaha menyelamatkan diri serta harta benda yang bisa diselamatkan. Tragedi tersebut yang menyebabkan patung-patung ini dibuat. Motif sebab (*because of motive*) pembentukan patung tersebut dikarenakan peristiwa buruk bencana lumpur lapindo Sidoarjo.

Motif tujuannya dalam pembentukan patung ini adalah motif tujuan sosial. Motif tujuan sosialnya yaitu pelaku wisata ingin mengabadikan peristiwa tragedi bencana tersebut. Motif tujuan sosialnya juga memberikan pengetahuan kepada para pengunjung wisatawan mengenai sejarah destinasi tersebut.

b) Destinasi Pulau Lusi

Tempat wisata selanjutnya yang muncul akibat semburan lumpur lapindo sidoarjo ini adalah pulau lusi. Pulau tersebut awalnya memiliki nama yakni pulau sarinah dan berubah menjadi pulau lusi. Wisata tersebut ada dari pembuangan lumpur dari sungai porong menuju ke laut sidoarjo. Pulau tersebut muncul atas endapan yang muncul akibat pembuangan lumpur.

Endapan lumpur tersebut membuat lahan yang sangat luas dan muncul kepermukaan air. Pulau ini direklamasi dan dijadikan sebuah timbunan tanah dan dermaga. Awal kemunculan pulau tersebut pada awal tahun 2017 ini ditemukan oleh para nelayan yang melaut. Warga banyak yang mengira itu hanya pendangkalan atas laut yang pasang. Seiring bertambah tahun mulai muncul tanah kepermukaan air. Pulau ini menjadi salah satu pulau baru yang masuk dalam jajaran pulau baru di Indonesia.

Pulau ini mempunyai daya tarik tersendiri yang berasal dari kemunculannya. Wisatawan dan para peneliti yang datang pada pulau lusi tersebut. Pulau ini sudah masuk dalam nominasi Anugerah Pesona Indonesia (API) tahun 2018 dan 2019. Tahun 2019 mendapatkan urutan nomor 2 untuk kategori Ekowisata terpopuler 2019.

Awalnya pulau lusi tidak memiliki apapun dan hanya ada hamparan tanah kosong yang cukup luas. Pulau lusi ini memiliki luas 94 hektare ini berada pada area laut sidoarjo.

Pulau tersebut terdapat kolam dengan luas 4,9 hektare yang berada ditengah. Pulau tersebut tidak terdapat jenis tumbuhan apapun yang tumbuh didalamnya. Keadaan pulau tersebut seperti tumpukan tanah yang sangat banyak. Pengoptimalan pulau tersebut dilakukan oleh kementrian kelautan bekerja sama dengan pemerintah daerah dan masyarakat.

Pembangunan tersebut mulai dilakukan dengan banyak tujuan dan pemanfaatan atas pulau lusi ini. Rencana kedepan akan dibuat kawasan restorasi dan pembelajaran tanaman bakau. Pengembangan pulau tersebut juga terdapat kawasan wisata berwawasan lingkungan, penelitian, pembelajaran, dan pelestarian mangrove. Pulau lusi ini belum memiliki sarana yang memadahi untuk mendukung kawasan pariwisata. Fasilitas yang dibangun berupa jalur pejalan kaki, dermaga, kawasan mangrove, gazebo, menara pandang, rumah genset dan toilet.

Fasilitas tersebut dibangun secara bertahap dan sesuai dengan kebutuhan. Motif pelaku pariwisata mengembangkan pulau ini karena motif sebab yaitu dari pembuangan lumpur sungai porong menuju ke laut sidoarjo. Pembuangan tersebut memunculkan endapan akibat pembuangan lumpur. Endapan lumpur tersebut membuat lahan yang sangat luas dan muncul kepermukaan air. Pulau ini kemudian direklamasi dan dijadikan sebuah timbunan tanah dan dermaga.

Kondisi ini yang menjadikan motif sebab sesuai dengan yang dikemukakan oleh Alfred

Schutz. Motif tujuan pembuatan pantai lusi ini adalah motif tujuan ekonomi dan sosial. Motif ekonomi dari pemanfaatan pulau lusi ini adalah untuk mendapatkan pendapatan dan keuntungan. Motif sosial nya yaitu agar lokasi ini lebih terkenal hingga ke mancanegara. Popularitas akan membawa keuntungan bagi pelaku wisata serta dapat memaksimalkan pembangunan fasilitas pulau lusi ini. Motif tujuan inilah yang sesuai dengan pemikiran Alfred Schutz. Motif tujuan yang dimiliki oleh pelaku wisata lumpur lapindo Sidoarjo tersebut menyebabkan pelaku wisata melakukan pengembangan pulau lusi ini.

c) **Wisata Bahari Tlocor Sidoarjo**

Kawasan wisata yang muncul pasca semburan lumpur sidoarjo ini salah satunya yakni kawasan wisata bahari tlocor jaban sidoarjo. Wisata ini berada pada pesisir kawasan sidoarjo. Tempat yang berada pada pinggir sungai dan pinggir pantai ini. Wisata bahari tersebut sebenarnya sudah ada sebelumnya namun belum memiliki kepopuleritasan. Munculnya pulau lusi yang berada di laut menjadikan wisata bahari tlocor terangkat namanya.

Wisata bahari tlocor juga menjadi jalan atau sarana menuju pulau lusi. Wisata bahari tlocor juga menjadi dermaga penyebrangan oleh wisatawan atau pengunjung untuk menuju pulau lusi. Kombinasi wisata ini sama seperti pantai yang ada di kabupaten malang yakni pantai sendang biru menuju pulau sempu.

Berikut adalah gambar dokumentasi penelitian Wisata Bahari Tlocor.

Fasilitas yang ada dalam wisata ini yaitu fasilitas kuliner, tempat bermain khusus anak-anak dan foto board yang menarik. Tarif bus wisata pada orang dewasa yaitu Rp. 25.000,- (dua puluh lima ribu rupiah) dan anak-anak Rp.15.000,- (lima belas ribu rupiah). Rute bus wisata ini dari dermaga Tlocor hingga ke muara kali Porong dan pulau lusi. Jam operasionalnya yaitu pada pukul 07.00 sampai 16.00 WIB.

Pelaku wisata mengembangkan wisata bahari tlocor ini dengan memiliki motif yaitu motif tujuan ekonomi. Motif ekonominya pelaku wisata memanfaatkan wisata yang ada untuk meraih keuntungan lebih banyak. Awalnya wisata ini belum terkenal namun adanya bencana lumpur lapindo Sidoarjo menyebabkan wisata ini terkenal.

Pemanfaatan ini juga termasuk dalam motif sebab sesuai dengan yang diungkapkan oleh Alfred Schutz. Pelaku wisata mengembangkan wisata ini disebabkan karena terdampak bencana lumpur lapindo.

d) **Motif Tujuan (*in order to motive*) Ekonomi Dalam Mengembangkan Destinasi Wisata Lumpur Lapindo Sidoarjo**

Motif tujuan yang dimaksud oleh Schutz yaitu berorientasi pada tindakan untuk tujuan yang akan datang. Pengelolaan destinasi padang lumpur kering, pulau lusi dan wisata bahari tlocor merupakan kegiatan sebuah motif. Motif yang dilakukan oleh pekerja

wisata lumpur yaitu tujuan dan maksud yang akan datang. Maksud dan tujuan yang akan datang tersebut berupa perkembangan wisata lumpur lapindo yang dapat dikenal oleh penjuru dunia. Kegiatan ini mampu menarik wisatawan berkunjung ke wisata lumpur tersebut.

Orientasi kegiatan yang dilakukan oleh pekerja wisata ini yaitu dengan motif ekonomi. Pekerja wisata membangun serta mengembangkan potensi wilayah akibat semburan lumpur lapindo. Tujuannya untuk mendapatkan anggaran pendapatan dari destinasi wisata tersebut. Motif ini disebut sebagai motif tujuan ekonomi. Motif ekonomi ini yaitu tindakan pelaku wisata berupaya meraih keuntungan dari adanya wisata tersebut.

e) Motif Tujuan (*in order to motive*) Sosial Dalam Mengembangkan Destinasi Wisata Lumpur Lapindo Sidoarjo

Menurut Alfred Schutz motif tujuan sosial yaitu motif tindakan individu maupun kelompok yang memiliki maksud tertentu. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh pelaku wisata lumpur lapindo Sidoarjo. Motif tujuan sosial salah satunya adalah untuk mengenang peristiwa tragedi bencana lumpur lapindo yang terjadi. Motif tujuan sosial ini dibuktikan melalui pembuatan destinasi dalam wisata lumpur lapindo Sidoarjo. Destinasi ini adalah patung manusia yang sengaja dibentuk. Patung-patung tersebut yang dibentuk membawa harta benda dan perabotan rumah tangga.

Patung tersebut juga dibentuk dengan campuran lumpur-lumpur bekas bencana lumpur lapindo Sidoarjo. Motif tujuan sosial tersebut untuk memberikan pengetahuan dan wawasan. Tujuan ini juga mengingatkan pengunjung wisata yang datang ke lokasi tersebut mengenai tragedi lumpur lapindo Sidoarjo. Motif tujuan sosial pembentukan patung untuk memberikan sindiran terhadap pihak-pihak yang terkait dalam timbulnya bencana tersebut.

f) Motif Sebab (Because Of Motive) Pembangunan Wisata

Because of Motive yang dikemukakan oleh Alfred Schutz adalah tindakan yang berorientasi pada masa lampau (Sejarah atau Pengalaman). Individu yang melakukan sesuatu tindakan memiliki alasan yang berasal dari masa lalu. Kondisi sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh pekerja wisata lumpur lapindo yang merupakan warga terdampak lumpu lapindo. Motif sebab mereka membangun destinasi wisata tersebut yaitu :

1) Pengalaman Peristiwa Bencana Lumpur Lapindo Sidoarjo

Masyarakat terdampak berusaha membangun wisata karena memiliki motif sebab yaitu pengalaman tragedi bencana Lumpur Lapindo Sidoarjo. Pengalaman masa lalu tersebut yang menyebabkan pekerja wisata ini membangun destinasi wisata. Masyarakat yang terdampak bencana lumpur lapindo menyebabkan kehilangan harta bendanya. Harta benda yang dimilikinya hilang karena

bencana tersebut. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat terdampak lumpur lapindo harus mempertahankan hidupnya dengan cara memanfaatkan potensi. Potensi yang muncul dari bencana lumpur lapindo tersebut salah satunya adalah padang lumpur kering, pulau lusi dan wisata bahari tlocor. Para pekerja wisata lumpur akhirnya menjadikan tempat tersebut menjadi sebuah destinasi baru.

Awal muncul destinasi padang lumpur kering dan pulau lusi ini juga menyedot perhatian dan pengunjung yang sangat banyak. Tempat tersebut juga sangat bagus digunakan untuk spot foto oleh kalangan milenial. Tempat itu juga digunakan untuk tempat *prewedding* oleh banyak calon pasangan pengantin. Padang lumpur dan pulau lusi ini salah satu rekomendasi untuk mengunjungi wisata lumpur sidoarjo.

2) Kehilangan Harta Benda dan Pekerjaan

Pasca terjadinya bencana banyak masyarakat yang terdampak kehilangan pekerjaannya yang didapatkan dari usahanya. Pekerjaan lamanya meliputi berkebun, bercocok tanam dan berdagang. Aset berharga juga hilang karena bencana. Harta benda tersebut meliputi : (1) rumah, (2) kendaraan, (3) perhiasan, dan (4) surat-surat berharga. Harta benda tersebut hangus dikarenakan bencana lumpur lapindo Sidoarjo.

Masyarakat yang awalnya merupakan pekerja bercocok tanam padi dan tebu menjadi kehilangan lahan yang digunakan untuk

bercocok tanam. Masyarakat yang memiliki toko untuk usahanya berdagang juga hilang akibat lumpur lapindo Sidoarjo.

Hilangnya lahan pekerjaan tersebut menjadikan masyarakat yang terdampak bencana kebingungan untuk mencari pekerjaan baru. Aset berhargapun juga tidak ada menyebabkan masyarakat tidak dapat membangun usahanya lagi. Rumah warga sudah ada beberapa yang diganti oleh pihak terkait atas ganti rugi bencana. Pada tahun 2019 masih terdapat 84 surat penggantian rugi atas aset berharga belum diselesaikan. Kalkulasi tersebut mencapai 54 Milyar Rupiah.

Hilangnya pekerjaan serta harta benda memiliki motif tindakan untuk melakukan pembangunan wisata. Pembangunan tersebut memanfaatkan potensi yang ada yaitu bekas bencana lumpur lapindo. Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat terdampak bencana ini merupakan kegiatan motif sebab (Because Of Motive). Motif sebabnya dikarenakan hilangnya pekerjaan dan harta benda akibat bencana. Hilangnya pekerjaan tersebut menyebabkan membangun destinasi wisata dari bekas lumpur lapindo.

Kegiatan ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Alfred Schutz bahwa seseorang melakukan tindakan dikarenakan adanya penyebab. Kasus ini penyebabnya kehilangan pekerjaan dan harta benda akibat bencana lumpur lapindo. Kondisi ini menyebabkan pembangunan destinasi wilayah yang berpotensi akibat bencana tersebut.

4.2 Motif Bekerja di Wisata Lumpur Lapindo

1) Motif Tujuan Sosial dan Ekonomi

(a) Keinginan Memajukan Wisata Lumpur Lapindo Sidoarjo Dan Meningkatkan Pendapatan

Masyarakat terdampak bencana lumpur lapindo Sidoarjo memiliki motif tujuan untuk mengabdikan bekerja di wisata tersebut. Motif tujuan tersebut yaitu ingin memajukan wisata lumpur lapindo memiliki popularitas tinggi. Tujuannya agar dikenal oleh seluruh penjuru dunia. Motif ini merupakan tujuan secara sosial yang dilakukan oleh masyarakat terdampak bencana. Berawal dari pengelolaan wisata yang ada sejak tahun 2006 silam yang didirikan oleh paguyuban warga yang terdampak bencana lumpur lapindo Sidoarjo. Terbentuklah tukang ojek atau tour guide.

Asal mula tukang ojek atau tour guide ini muncul dikarenakan banyak orang yang ingin melihat sumberan lumpur panas ini. Akses yang sangat tidak memungkinkan dan terlalu berbahaya. Hal ini memunculkan inisiatif warga masyarakat terdampak bencana tersebut. Inisiatif ini untuk memudahkan orang-orang atau wisatawan untuk melihat secara langsung. Hal ini karena sangat banyak sekali orang umum maupun peneliti yang ingin melihat secara langsung kondisi sumberan lumpur ini. Berawal dari hal tersebut banyak orang yang menjadi tour guide atau tukang ojek. Tugas utama dari tour guide ini nantinya

yakni mengantarkan wisatawan ke pusat sumberan lumpur panas ini.

Pekerja sebagai Tour Guide ini juga tidak hanya berasal dari satu desa yang sama. Berdirinya paguyuban ini juga sebagai wadah untuk para korban yang kehilangan pekerjaan mereka. Pertama memang berasal dari warga Desa Banjarpanji dan warga Desa Jatirejo. Bertambah luasnya dan banyaknya luapan hingga merembah sampai dengan 16 desa yang terendam. Hal ini juga menjadi faktor yang menjadi perhatian betapa banyaknya korban yang menderita atas bencana ini. Jumlah warga yang dominan bekerja sebagai tour guide ini dari Desa Jatirejo.

Motif tujuan sosialnya yaitu memajukan wisata. Tujuannya agar dapat dikenal oleh seluruh penjuru dunia. Pemerintah berperan melakukan pengembangan potensi ini. Pengembangan tersebut secara langsung ingin dilakukan dan disampaikan untuk kemajuan Sidoarjo. Upaya pengembangan tersebut yakni dengan membuka dan membuat pariwisata semakin maju. Cara yang dilakukan yakni dengan membuat sistem yang lebih tertata rapi. Pengembangan wisata di wilayah Sidoarjo selatan dengan membuat zona wisata. Zona wisata tersebut meliputi beberapa tempat yang dijadikan pusat wisata.

Pengembangan tersebut disampaikan secara langsung oleh pemerintah Sidoarjo melalui dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata. Perencanaan tersebut baru dimulai sejak tahun 2019 silam dan menunggu realisasi

untuk bisa berjalan. Pelaksanaan proyek ini masih terbelit akan anggaran yang ada hingga harus bersabar terlebih dahulu. Zona dalam lingkaran wisata tersebut meliputi tempat-tempat yang sudah ada seperti candi pari di porong. Pertama zona yang dituju adalah kawasan Pusat Sejarah dan Budaya yakni Museum Mpu Tantular Sidoarjo. Museum tersebut berada di wilayah kecamatan Buduran. Kedua berada pada kawasan industri atau kampung tas tanggulangin.

Kawasan kampung tas tanggulangin ini sudah banyak dikenal oleh orang. Produknya sudah ada yang diekspor diluar negeri. Ketiga kawasan wisata selanjutnya yakni pada wisata lumpur sidoarjo. Kawasan ini juga akan dijadikan kawasan geo park oleh pemerintah. Keempat yakni kawasan pantai tlocor dan pulau lusi (lumpur sidoarjo). Kawasan tersebut merupakan kawasan baru yang berada diujung tenggara sidoarjo. Kelima yakni kawasan budaya dan sejarah yakni candi pari dan candi di sekitarnya. Kawasan tersebut sudah banyak dikunjungi oleh orang baik lokal maupun manca negara.

Hal pengembangan yang dilakukan oleh masyarakat ini sesuai dengan fenomenologi Alfred Schutz berkaitan dengan motif tindakan tujuan sosial. Motif tujuan sosial masyarakat bekerja di wisata tersebut yaitu ingin memajukan wisata. Caranya dengan mengembangkan wisata-wisata nya mulai dari wisata sejarah dan kebudayaan. Masyarakat yang memilih bekerja di wisata tersebut juga

menyampaikan secara langsung kepada pemerintah daerah untuk mengembangkan potensi wisata pada lumpur lapindo Sidoarjo ini.

Motif tujuan sosial masyarakat terdmpak bencana memilih untuk bekerja di wisata karena ingin memajukan wisata daerahnya. Motif tujuan ekonomi masyarakat yang bekerja di wisata yaitu mendapatkan keuntungan melalui kegiatan pengembangan. Motif tindakan yang dilakukan ini saling berkaitan secara sosial dan eknomi. Usaha untuk memajukan wisata tersebut secara otomatis akan meingkatkan keuntungannya.

2) Motif Sebab (Because Of Motive) Bekerja Di Wisata Lumpur Sidoarjo

(a) Terpaksa Oleh Keadaan Sulit Mencari Kerja

Masyarakat yang terdampak bencana lumpur lapindo memiliki motif sebab karena susahnya mencari pekerjaan baru. Kondisi ini menyebabkan terpaksa untuk memilih bekerja di wisata lumpur lapindo Sidoarjo ini. Awal kejadian bencana lumpur tersebut menyebabkan masyarakat kehilangan pekerjaannya. Masyarakat yang terdampak bencana ini bekerja menjadi tukang ojek. Pekerjaan menjadi tukang ojek ini juga salah satu pilihan yang sulit ditengah dilanda bencana alam.

Pekerjaan ini bukan merupakan jalan yang terakhir untuk mencari nafkah atau kebutuhan hidup. Awal menjadi ojek memang banyak sekali yang mengandalkan pekerjaan ini

sebagai tumpuan hidup. Menurut banyak orang memang tidaklah cukup untuk kebutuhan sehari-hari ataupun untuk kebutuhan yang lain. Pekerjaan ini dimulai sejak tahun 2006 dengan bersama dan saling berbagi. Terdapat masalah saat menjadi ojek. Masalah tersebut seperti saling berebut penumpang atau pengunjung. Hal tersebut merupakan hal yang wajar terjadi dalam persaingan pekerjaan. Para pekerja disini sama dengan para pekerja yang kerja di pabrik atau di perusahaan. Mereka datang pada pukul 07.00 WIB dan pulang bekerja pada pukul 17.00 WIB. Kesamaan itu tidak pada segala hal yang dimiliki atau hak oleh karyawan pabrik atau perusahaan.

Segi gaji ojek tidak bisa dibandingkan dengan yang memiliki gaji pasti. Mereka sudah banyak mengeluh dengan keadaan yang mereka alami pasca bencana semburan lumpur tersebut. Masyarakat yang terdampak bencana tersebut hanya bisa pasrah terhadap keadaan. Bahkan banyak orang yang rela memutar arah untuk bisa mencukupi kebutuhan. Pasca bencana tersebut mulai dibangun wisata lumpur lapindo Sidoarjo tersebut. Masyarakat terdampak bencana yang awalnya menjadi gojek akhirnya menjadi tour guide di wisata lumpur lapindo Sidoarjo tersebut.

Tukang ojek atau tour guide ini bekerja dengan sistem freelance. Pekerja freelance memiliki arti yakni pekerja yang tidak memiliki ikatan dengan perusahaan atau tidak memiliki kontrak. Hal tersebut yang membuat penghasilan mereka tidak menentu pada setiap

hari atau perbulannya. Alasan mereka masih bertahan karena kesulitan dalam hal perekonomian. Pekerja masih bertahan karena juga kebutuhan hidup dan sulitnya lapangan pekerjaan. Mereka bertahan bukan semata karena tidak bisa berjuang mencari pekerjaan baru. Mereka sudah pasrah dengan keadaan yang dimana mereka sudah tidak bisa lagi. Faktor utama juga karena bukan lagi pada usia produktif. Pekerja disini memiliki usia rata-rata sudah mencapai 50 tahun. Kendala yang dialami juga banyak. Faktor utama yang menyebabkan masyarakat terdampak bencana tidak bisa mendapatkan pekerjaan lagi yakni faktor pendidikan mereka.

Rata-rata para pekerja memiliki tamatan pendidikan pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP). Faktor pendidikan tersebut yang mereka alami sehingga mereka tidak bisa mencari pekerjaan dengan layak. Jauh sebelum terjadinya bencana lumpur lapindo Sidoarjo masyarakat dengan pendidikan rendah dapat bekerja menjadi seorang petani dan buruh tani. Pasca terjadinya bencana tersebut menyebabkan lahan pertanian juga ikut habis terendam oleh lumpur panas. Kondisi seperti ini menyebabkan buruh tani dan petani sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang baru.

Salah satu pekerjaan yang ada yaitu tour guide di wisata lumpur lapindo Sidoarjo. Pekerjaan sebagai tour guide ini mereka lakukan semata karena kebutuhan sehari-hari. Kegiatan yang dilakukan masyarakat terdampak bencana dalam memilih pekerjaan

di wisata tersebut dapat diketahui melalui teori motif tindakan oleh Alfred Schutz berupa motif sebab. Hal inilah yang mendasari motif sebab (because of motive) dari masyarakat yang bekerja di wisata lumpur lapindo Sidoarjo karena sulitnya mendapatkan pekerjaan yang baru.

4.3 Pengembangan Wisata Lumpur Lapindo

Menjadi Wisata Geopark

a) Motif Tujuan (In Order Motive) dan Motif Sebab (Because Of Motive)

Motif tindakan pelaku wisata mengembangkan wisata lumpur lapindo dikarenakan sejarah yang berkaitan dengan geologi. Hal ini akan dikembangkan oleh pelaku wisata menjadi wisata geopark. Wisata geopark ini rencananya akan dijadikan kawasan yang bisa dinikmati oleh masyarakat secara luas. Kawasan geopark ini akan dilakukan pengembangan dengan dipenuhi dengan banyak fasilitas umum dan mempercantik lokasi. Fasilitas umum seperti : (1) tempat parkir, (2) wahana untuk edukasi, (3) tempat beribadah, (4) tempat untuk istirahat seperti penginapan, dan (5) kuliner.

Kawasan geopark bermanfaat bagi masyarakat secara umum belajar mengenai tentang geologi. Masyarakat menerima atas perencanaan pengembangan wisata lumpur lapindo Sidoarjo menjadi kawasan geopark. Awalnya memang berasal dari bencana dengan dijadikan wisata merupakan suatu berkah tersendiri. Tempat semburan ini hanya dimanfaatkan untuk menjadi suatu wisata

dengan minimum fasilitas penunjang. Secara umum apabila dijadikan kawasan wisata geopark akan menjadi suatu wisata yang unik yang ada di Indonesia.

Keuntungannya juga dapat dirasakan banyak oleh warga sekitar maupun warga yang terdampak. Pemanfaatan kawasan lumpur ini menjadi kawasan geopark juga memberikan pekerjaan yang layak dan memadai. Dilihat dari para pekerja wisata lumpur Sidoarjo yang merupakan mayoritas warga korban lumpur Sidoarjo. Pengembangan kawasan lumpur lapindo Sidoarjo menjadi sebuah kawasan wisata geopark memerlukan kerja sama. Pengembangan destinasi wisata ini memerlukan banyak dukungan dan yang sangat banyak. Hal ini diperlukan banyak pihak terkait yang bisa dan mau mengembangkan kawasan ini.

Pihak-pihak tersebut terdiri dari unsur pemerintah, swasta, dan masyarakat sekitar. Hal ini saling berhubungan untuk melancarkan dan terwujudnya kawasan wisata geopark yang ada di Kabupaten Sidoarjo. Pengembangan ini nantinya berada di kawasan area petak terdampak lumpur panas. Pengembangan ini dapat meningkatkan potensi pada daerah tersebut. Pengembangan menjadi kawasan geopark ini merupakan pembangunan skala nasional. Berikut gambar perancangan pembangunan kawasan geopark di daerah wisata lumpur lapindo Sidoarjo.



Gambar 4.2 Desain Perancangan Kawasan Geopark Lumpur Sidoarjo

Sumber : Dokumentasi Penelitian

Gambar di atas merupakan rancangan desain pengembangan wisata lumpur lapindo Sidoarjo menjadi kawasan geopark. Kegiatan pengembangan menjadi kawasan geopark tersebut didasari atas motif tindakan. Sesuai teori Alfred Schutz maka motif tindakan pelaku wisata ini yaitu motif ekonomi dan kelayakan serta kesesuaian kriteria potensi. Motif tujuan ekonomi ini yaitu untuk mendapatkan keuntungan lebih banyak. Pengembangan wisata lumpur lapindo Sidoarjo menjadi kawasan geopark akan menciptakan keunikan sendiri.

Keunikan tersebut akan menarik minat wisatawan berkunjung. Wisatawan semakin banyak yang berkunjung maka pendapatan akan bertambah banyak sehingga meraup keuntungan. Motif sebab (because of motive) pelaku wisata membentuk kawasan geopark yaitu dikarenakan wilayah ini memiliki kriteria

yang sesuai dijadikan sebagai kawasan geopark. Kriteria tersebut ialah:

- 1) Wisata lumpur lapindo Sidoarjo memiliki berbagai unsure jenis geologi yang merupakan warisan alam akibat dari terdampaknya bencana lumpur panas pada tahun 2006 silam.
- 2) Wisata lumpur lapindo Sidoarjo memiliki sarana pengenalan bumi, seperti jenis tanah, batuan serta endapan-endapannya.
- 3) Wisata lumpur lapindo Sidoarjo memiliki bentang alam yang memiliki nilai, salah satunya adalah pulau lusi dan wisata bahari tlocor.

Kriteria di atas yang menyebabkan pelaku wisata mengembangkan menjadi kawasan geopark. Motif tindakan ini sesuai dengan pernyataan Alfred Schutz yaitu motif sebab (because of motive). Pelaku wisata melakukan pengembangan menjadi kawasan geopark karena memiliki kriteria yang memenuhi skala nasional untuk dikembangkan menjadi kawasan geopark.

b) Dampak Postif Pengembangan Kawasan Geopark

- 1) Pengembangan wisata lumpur lapindo Sidoarjo menjadi kawasan geopark dapat memberikan peluang bagi masyarakat sekitar. Khususnya masyarakat yang terdampak bencana lumpur lapindo untuk mendapatkan peluang pekerjaan. Kawasan geopark meningkatkan banyaknya pengunjung. Kebutuhan terhadap pekerja wisata geopark juga meningkat. Masyarakat sekitar khususnya

masyarakat terdampak bencana dapat bekerja di kegiatan pariwisata tersebut.

2) Pengembangan kawasan geopark dengan desain yang unik serta indah memberikan daya tarik yang lebih tinggi. Daya tarik yang tinggi ini dapat mendatangkan pengunjung baik skala nasional maupun internasional. Daya tarik yang paling utama kawasan geopark ini adalah bekas bencana lumpur panas lapindo Sidoarjo. Hal ini yang menyebabkan kawasan geopark di Sidoarjo ini berbeda dengan kawasan geopark lainnya. Banyaknya wisatawan yang berkunjung juga menyebabkan Kota Sidoarjo menjadi lebih populer hingga skala internasional. Kawasan geopark ini juga akan menjadikan ikon dari Kota Sidoarjo.

c) Dampak Negatif Pengembangan Kawasan Geopark

Pengembangan wisata lumpur lapindo Sidoarjo menjadi kawasan geopark juga memberikan dampak negatif. Dampak negatif tersebut khususnya dirasakan oleh pengunjung yang datang untuk menikmati kawasan geopark. Wisata lumpur lapindo Sidoarjo yang dikembangkan menjadi kawasan geopark awalnya berasal dari bencana lumpur panas. Lumpur lapindo tersebut memiliki gas beracun yang dapat mengganggu pernafasan manusia. Pada saat terjadinya bencana tersebut memakan banyak korban jiwa yang disebabkan oleh gas yang dikeluarkan oleh lumpur panas tersebut.

Lumpur lapindo yang sudah mengeringpun juga masih mengandung gas metana dengan kadar 100%. Gas metana tersebut merupakan

gas liar yang dapat merusak saluran pernafasan. Gas metana yang terkandung dalam lumpur lapindo yang mengering memiliki sifat mudah terbakar. Kondisi ini menyebabkan pelaku wisata untuk mengontrol kegiatan pariwisata dan memberikan informasi untuk berhati-hati dalam menggunakan api.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan :

1) Bentuk wisata yang muncul akibat bencana alam lumpur lapindo Sidoarjo adalah wisata padang lumpur kering, wisata pulau lusi dan wisata bahari tlocor. Motif pelaku wisata dalam membangun destinasi wisata ini yaitu motif tujuan ekonomi dan sosial. Motif tujuan ekonomi yaitu untuk mendapatkan keuntungan dari hasil operasional kegiatan pariwisata tersebut. Kemudian, motif tujuan sosialnya yaitu menjadikan wisata lumpur lapindo Sidoarjo tersebut menjadi populer.

Motif tujuan sosial pelaku wisata ini untuk mengenang peristiwa buruk yang pernah terjadi. Kegiatan ini juga memberikan sindiran terhadap pihak-pihak terkait penyebab bencana lumpur tersebut. Motif sebab (because of motive) pelaku wisata membangun destinasi wisata ini karena memiliki potensi untuk dibangun wisata.

2) Motif sebab (because of motive) masyarakat terdampak bencana lumpur lapindo memilih untuk bekerja di wisata lumpur karena susahny mencari pekerjaan. Susahny mencari pekerjaan tersebut dikarenakan faktor

pendidikan. Pendidikan masyarakat yang terdampak bencana tersebut adalah SMP. Awalnya mereka yang memiliki lahan untuk bercocok tanam akhirnya kehilangan aset. Keadaan ini memaksa warga untuk bekerja menjadi pelaku wisata.

3) Wisata lumpur lapindo Sidoarjo akan dikembangkan menjadi kawasan geopark. Motif pelaku wisata mengembangkan wisata ini menjadi kawasan geopark yaitu motif sebab (because of motive). Motif sebabnya memiliki kriteria yang sesuai untuk dijadikan kawasan geopark dalam skala nasional. Salah satu kriteria tersebut adalah memiliki unsur geologi. Geologi yang dimaksud adalah jenis tanah, batuan serta endapan. Motif tujuan (in order motive) mengembangkan menjadi kawasan geopark yaitu motif tujuan sosial dan ekonomi. Motif tujuan sosialnya untuk menjadikan wisata ini sebagai ikon dari Kota Sidoarjo dan terkenal. Motif tujuan ekonomi yaitu untuk memberikan peluang pekerjaan bagi masyarakat yang terdampak bencana serta mendapatkan pendapatan lebih tinggi dari kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2002. Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan. Jakarta: Bumi Aksara
- Abdullah, I (2008) Konstruksi dan reproduksi sosial atas bencana alam. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada
- Akbar, A. A. (2007) Konspirasi di Balik Lumpur Lapindo. Yogyakarta: Galang Press.
- Afandi Musonif. 2010. Bencana Sosial Sebagai Bentuk Kekerasan Struktural(Studi kasus
- semburan lumpur panas PT. Lapindo Brantas Inc di Porong). Skripsi. FISIP UNAIR.
- Ananda, R. Atantia. (2014). Diskursus Kampung Wisata. (Studi Kasus Diskusi Pembentukan dan Pelaksanaan Program Kampung Wisata Kungkuk, Desa Punten, Kec. Bumiaji, Kota Batu.
- Andriani Cisilia. 2011. Dampak sosial bencana lumpur lapindo dan penanganannya di desa Renokenongo(studi tentang penanganan ganti rugi warga desa Renokenongo). (Online)(<http://eprints.upnjatim.ac.id/2831/1/file1.pdf>).
- Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Sidoarjo. 2015. Kajian Keanekaragaman Hayati Wilayah Pesisir di Kabupaten Sidoarjo. Sidoarjo: PT Geospasia Wahana Jaya.
- Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo. 2015. Rencana Pengelolaan Hasil Reklamasi/ Pulau Buatan Di Muara Kali Porong Kabupaten Sidoarjo. Sidoarjo: BAPEL-BPL
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo. 2015. Sidoarjo Dalam Angka Tahun 2015. Sidoarjo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo.
- Basrowi, M. Dan Soenyono. 2004. Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma. Surabaya: Yayasan Kampusina
- Berger, Peter L dan Thomas Luckman. 1966. Social Construction of Reality: A treatise in the Sociology of Knowledge. New York: Double Day & Company, Inc
- Bowen, R, Riley, C (2003) Socio-economic indicators and integrated coastal management. *Journal Ocean & Coastal Management*. 46, 7;12
- Cohen, E., & Cohen, S. A. (2012). Current sociological theories and issues in tourism. *Annals of Tourism Research*, 39(4), 2177–2202. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2012.07.09>.
- Campbell, Tom. 1994. Tujuh Teori Sosial Sketsa, Penilaian, Perbandingan. Yogyakarta: Kanisius.

- Daulay, M. (2010). *Filsafat Fenomenologi Suatu Pengantar*. Panjiaswara Press. Medan.
- Davies, R, Brumm, M, Manga, M, Rubiandini, R, Swarbrick, R & Tingay, M (2008) The East Java mud volcano (2006 to present): An earthquake or drilling trigger?. *Earth and Planetary Science Letters* 272:627-638
- DISPORAPAR. 2018. KKP Kelola Pulau Lusi sebagai Destinasi Wisata Baru di Sidoarjo. (<http://disporabudpar.sidoarjo.kab.go.id/berita/detail/kkp-kelola-pulau-lusi-sebagai-destinasi-wisata-baru-di-sidoarjo>). (Online). Diakses 3 Maret 2019. Pukul 18.41 WIB
- Elika, E. P., Resnawaty, R., & Gutama, A. S. (2017). BENCANA SOSIAL KASUS LUMPUR PT. LAPINDO BRANTAS SIDOARJO, JAWA TIMUR. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14272>
- Farida, A. (2013). Jalan Panjang Penyelesaian Konflik Kasus Lumpur Lapindo. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 17(November), 144–162.
- Fadeli, Chafid dkk. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM
- Gamal Suwanto, 2004, *Dasar-Dasar Pariwisata*, Yogyakarta : Andi.
- Gede Pitana, Msi., Putu G. Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Penerbit Angkasa. Yogyakarta
- Gustaman, A. Fulia. Wicaksono, Harto. Fajar. (2016). "Olahan Kawasan Konservasi" Desa Wisata Jawa (Mewujudkan Masyarakat Sadar Wisata Berbasis Potensi Lokal Pada Masyarakat Keji, Ungaran Barat. 2002(1), 35–40. <https://doi.org/10.1109/ciced.2018.8592188>
- Hasbiansyah. 2008. Pendekatan Fenomenologi: Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. (Mediator vol 9 Nomor 1. Juni 2008)
- Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial*. Jogjakarta: AR-RUZ MEDIA
- Iandolo, F., Fulco, I., Bassano, C., & D'Amore, R. (2019). Managing a tourism destination as a viable complex system. The case of Arbatax Park. *Land Use Policy*. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2019.02.019>
- Ismail, Fauzih Agus. 2012. Masyarakat Lumpur Lapindo Konstruksi Sosial Korban Lumpur Lapindo Terhadap Lembaga Kemasyarakatan. Skripsi. FISIP UNAIR. Issn, C. (2017). *Vol.1 No.1 Januari 2017 Journal of Tourism and Creativity ISSN: 2549-483X*. 1(1), 1–12.
- Isnaeni Sendi. 2010. Potensi wisata di kabupaten Sidoarjo (Studi Deskriptif tentang Semburan lumpur lapindo sebagai salah satu objek wisata di kabupaten Sidoarjo). Skripsi. FISIP UNAIR
- Johns, N. (2007). Tourism and sentencing: Establishing informal status privileges. *International Journal of the Sociology of Law*, 35(2), 63–74. <https://doi.org/10.1016/j.ijsl.2007.03.002>
- Kabupaten Sidoarjo Dalam Angka (2010). Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo
- Kemp, R., Parto, S. and Gibson, R.B. (2005) *Governance for sustainable development: moving from theory to practice*. , *International Journal Sustainable Development*, Vol. 8. pp. 12 -30
- Kusmayadi, 2004. *Statistika Pariwisata Deskriptif*. Jakarta : PT. Gramedia Pusat Utama
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Lumpur Lapindo Berpeluang jadi Wisata Terunik Pemkab : Untuk Menang Perlu Dukungan Warga Jatim. (<https://surabaya.tribunnews.com>). (Online). Diakses 2 Oktober 2019. Pukul 22.53 WIB
- Mazzini, A, Svensen, H, Akhmanov, GG, Aloisi, G, Planke, S, Malthe -Sorensen, A & Istandi, B (2007) Triggering and dynamic evolution of the LUSI mud volcano, Indonesia. *Earth and Planetary Science Letters* 261:375 -88.

- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Peneliti Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. New Delhi: Sage Publications
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nahdiyah, K., Asitah, N., Maula, I., Munjidah, A., Yuniarti, D., Sholichah, S. A., Purnomo, A., Rosyidah, E., Achmadi, A.K., Anshori, A., Anam, F. (2018, May 27). Konsekuensi Lumpur Sidoarjo terhadap Sidoarjo dengan Perspektif Multidimensi. <http://doi.org/10.17605/OSF.IO/N32BE>
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005
- Nasir, Nasrullah, *Teori-teori Sosiologi*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009
- Nindito, S. (2013). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 2(1), 79–95. <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.254>
- Novenanto, A. (2016). Membangun Bencana: Tinjauan Kritis atas Peran Negara dalam Kasus Lapindo. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 20(2), 159–192. <https://doi.org/10.7454/mjs.v20i2.4263>
- Nugroho Iwan. 2011. *Ekowisata dan pembangunan Berkelanjutan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Parga Dans, E., & Alonso González, P. (2019). Sustainable tourism and social value at World Heritage Sites: Towards a conservation plan for Altamira, Spain. *Annals of Tourism Research*. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2018.10.011>
- Pilving, T., Kull, T., Suškevics, M., & Viira, A. H. (2019). The tourism partnership life cycle in Estonia: Striving towards sustainable multisectoral rural tourism collaboration. *Tourism Management Perspectives*.
- Pitana I Gde dan Gayatri G. Putu. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI
- Purwadhi, F. Sri Hardiyanti dkk. 2015. *Aplikasi Penginderaan Jauh Sistem Informasi Geografis untuk Pengembangan Wilayah*. Jakarta Selatan: Kampus Polimedia <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2019.05.001>
- Puspita, Ratna. 2018. Pemkab Sidoarjo Kembangkan Destinasi Wisata Lumpur. (<https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/03/17/p5pvh2428-pemkab-sidoarjo-kembangkan-destinasi-wisata-lumpur>). (Online). Diakses 3 Maret 2019. Pukul 18.47 WIB.
- Raho, Bernard, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007
- Ridwan, Mohammad. 2012. *Perencanaan Pariwisata dan Pengembangan Pariwisata*, Medan Polonia: PT. Sofmedia
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media, 2004
- Ritzer, George. 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Cetakan Kelima*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Schutz, Alfred dalam John Wild dkk. 1967. *The Phenomenology of the Social World*. Illinois. Northon University Press
- Sejarah Lumpur Lapindo dan Urusan Ganti Rugi yang Belum Tuntas. (<https://Tirto.id/Sejarah-lumpur-lapindo-dan-urusan-ganti-rugi-yang-belum-tuntas>). (online). Diakses 2 Oktober 2019. Pukul 22.52 WIB
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011
- Soehartono, Irawan. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Subyantoro, Arief dan Suwanto, FX. 2007. *Metode dan Teknik Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Andi.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Sugiyono. (2017). Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Evaluasi. In *Metodelogi Penelitian*.
- Suhartini, Elly. Arifiyanti, Jati. (2017). Daerah Pasca Bencana, Daya Tarik Tersendiri Bagi Pariwisata Indonesia. *Vol.1 No.1 Januari 2017 Journal of Tourism and Creativity ISSN: 2549-483X. 1(1), 1–12.*
- Sunarto, Kamanto. 2000. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Supriharyono (2007) Konservasi Ekosistem Sumberdaya Hayati di Wilayah Pesisir dan Laut Tropis. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Suryandaru, YS (2009) Kasus Lumpur Lapindo dalam Bingkai Media Massa. Surabaya: LPPM Unair & TIFA Foundation
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009. Tentang Kepariwisataan.
- UU Republik Indonesia No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang
- UU Republik Indonesia No. 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil
- Wirawan, I.B, 2013. Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma. Jakarta: Prenadamedia Group

